

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) DENGAN SISWA MADRASAH ALIYAH (MA) DI
PESANTREN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
SARTIKA
18037/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) DENGAN SISWA MADRASAH ALIYAH (MA) DI
PESANTREN

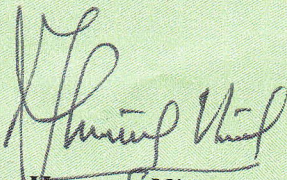
Nama : Sartika
NIM : 18037/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh:

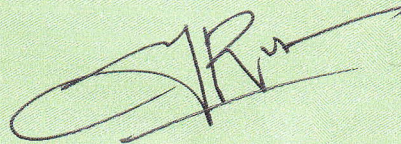
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons

NIP. 19620405 198803 1 001



Drs. Yusri, M.Pd., Kons

NIP. 19560303 198003 1 006

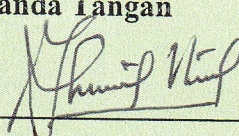
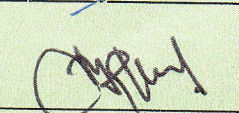
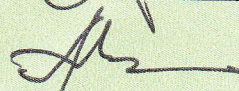
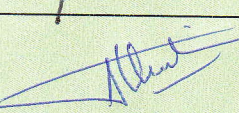
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa Sekolah Menengah Atas
(SMA) dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren
Nama : Sartika
NIM : 18035/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Dra. Zikra, M.Pd Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan,



Sartika

ABSTRAK

Judul : Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Di Pesantren
Peneliti : Sartika (18037/2010)
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons
2. Drs. Yusri, M.Pd., Kons

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian dari Rita (2010) yang memperlihatkan banyaknya siswa (59%) yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan sekolah. Tujuan penelitian untuk (1) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA, (2) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa MA, (3) menguji apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dan siswa MA di Pondok pesantren.

Penelitian ini berbentuk deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA 13 Padang dan Siswa MA Ar-risalah yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 1125 orang dengan sampel 284 yang dipilih dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan untuk menguji perbedaan kedua variabel digunakan *T-test*.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa (1) kecerdasan emosional siswa di MA berada pada kategori sedang, (2) kecerdasan emosional siswa di MA berada pada kategori sedang, (3) tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA 13 Padang dan MA Ar-risalah.

Dari hasil penelitian disarankan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memberikan layanan konseling yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas di antaranya: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan. Kepada kepala sekolah disediakan untuk menyediakan waktu minimal 2 (dua) jam per-minggu untuk setiap kelas tujuannya yang digunakan oleh guru BK untuk melaksanakan kegiatan diatas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Di Pesantren”**. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan, dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., Sebagai Pembimbing Akademik serta Pembimbing I yang selalu memberi arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., sebagai pembimbing II yang juga tak jarang memberi arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

3. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd Kons., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
7. Kepala sekolah, Koordinator Bimbingan dan Konseling, Guru BK/Konselor, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 13 Padang dan Pesantren Ar-risalah yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu, dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa untuk yang tercinta kedua orangtua (Ibu Yurnalis dan Bapak Tarmizi) serta ke 12 saudara penulis yang telah memberikan motivasi dan bantuan moril maupun materil demi selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan sahabat terkasih yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dan semua bantuan yang moril dan materil yang telah diberikan

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih ada kekurangan, untuk

itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya, serta memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Asumsi	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	
1. Pengertian Emosi.....	10
2. Pengertian Kecerdasan Emosional	11
3. Ciri-Ciri kecerdasan Emosional	12
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosi...	19
B. Perbedaan Kecerdasan Emosional siswa SMA dengan MA di Pondok Pesantren	22
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Jenis Data	30
D. Definisi Operasional	30

E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	37
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
KEPUSTAKAAN	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	28
2. Penskoran Model Skala Likert pada Kecerdasan Emosional.....	32
3. Rumus Tingkat Pencapaian Responden	33
4. Rekapitulasi Kecerdasan Emosional.....	35
5. Rekapitulasi Kecerdasan Emosional SMAN 13 Padang	36
6. Rekapitulasi Kecerdasan Emosional MA Ar-risalah	36

GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Konseptual	24

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	52
2. Instrument Penelitian	53
3. Tabulasi Data Penelitian	58
4. Hasil Pengolahan Data Penelitian	65
5. Surat Izin Penelitian	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini berkembang dengan pesat khususnya ilmu psikologi dan perkembangan dalam mengelola sumber daya manusia, diketahui bahwa kesuksesan seseorang bukan semata-mata didasarkan kecerdasan intelektual yang tinggi semata, tapi didasarkan juga pada kecerdasan emosional (EQ). Sarlito (2012) memaparkan bahwa EQ memegang peran lebih penting ketimbang IQ dimana IQ hanya berperan sebanyak 20 % terhadap keberhasilan seseorang. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth Jakobs dan Wei Chen di London (dalam Ary Ginanjar, 2001) juga mengungkapkan bahwa kemampuan kognitif murni hanya berperan 27% dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi sedangkan peran kecakapan emosi mencapai 53%.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu peserta didik mengambil peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual apapun kepada mereka seperti kemampuan membaca emosi orang lain, mengendalikan diri dan lain sebagainya. Goleman (1999) juga menjelaskan bahwa emosi merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanam secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam menunjukkan respon terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam kesehariannya merupakan satu kecerdasan yang dimiliki oleh individu tersebut yang

kemudian dijelaskan oleh Goleman (1999) sebagai kecerdasan emosi. kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa sebagaimana yang dijelaskan oleh Goleman (2002) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan.

Fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan saat ini terlihat berbagai permasalahan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rita (2010) bahwa sebanyak 59% siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. tidak hanya itu penelitian yang dilakukan oleh Dani (2012) juga menemukan bahwa sebanyak 75% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah serta Yona (2012) juga menemukan bahwa ada sebanyak 64% siswa SMK N 5 Padang memiliki skor regulasi emosi yang rendah dan hanya 14,3% memiliki regulasi emosi yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih rendah.

Dalam kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar (2001) hasil survey besar-besaran tahun 1970-1980 memperlihatkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya, di mana mereka

mengalami depresi, tumbuh dalam kesepian, mudah marah, dan lebih sulit diatur, lebih gugup, dan cenderung cemas, impulsive dan agresif.

Ary Ginanjar (2001) juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan kepada nilai akademik dan sangat jarang menjumpai pengajaran tentang kecerdasan emosi seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi menjadi faktor rendahnya kecerdasan emosional anak, hasil Survey yang dilakukan oleh BALITBANG, (dalam Prinska, 2013) mengungkapkan 69% siswa SD dari empat provinsi yang ada di Indonesia yang nilai rata-ratanya kurang dari 6,0 dinyatakan 30% mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya terlihat bagaimana kecerdasan emosional begitu mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang terutama di dunia pendidikan baik akademik siswa maupun psikologisnya. Menurut Goleman (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang di antaranya adalah faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, pengalaman, usia dan jenis kelamin.

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap bagaimana seorang individu mampu mengelola emosinya, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa peneliti ingin meneliti tentang lingkungan sekolah dimana faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pendidikan emosi yang didapat dari sekolah. Sekolah berperan dalam

memberikan pendidikan emosi kepada siswanya baik melalui kurikulum maupun cara pengajaran guru kepada murid. Para guru mengajarkan dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengenal diri dan perasaan mereka.

Penelitian yang dilakukan Agatha (2008) mengungkap sumbangan efektif *religiusitas* terhadap kecerdasan emosional siswa sebanyak 20%. Pengetahuan terhadap agama, sebagai salah satu dimensi pada *religiusitas* dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, hal ini dapat berarti pendidikan agama yang diberikan kepada remaja di sekolah formal dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan agama yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut. Berdasarkan pada ketentuan DEPDIKNAS RI, pendidikan agama di SMA hanya diberikan sebanyak dua jam pelajaran dari 38-39 jam pembelajaran setiap minggunya, atau sekitar 5,26% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan di SMA, beda halnya dengan pendidikan agama yang diberikan di Madrasah Aliyah yang setingkat SMA dan lembaga pendidikan keagamaan, atau khususnya pondok pesantren.

Pendidikan agama yang diberikan di MA adalah sebanyak 14 jam pelajaran dari 38 atau 39 jam pembelajaran setiap minggunya atau sekitar 36,84% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan. Sedangkan dalam pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam, pendidikan agama yang diberikan mencapai 70% dari total pembelajaran yang diberikan.

Adanya rutinitas kegiatan ibadah yang harus dilakukan oleh siswa MA di pondok pesantren juga dapat termasuk ke dalam dimensi ritual dan religiusitas, yang merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diajarkan oleh agamanya. Kegiatan ibadah pada siswa SMA tidak diatur dan dikontrol oleh pihak sekolah, sementara pada siswa MA kegiatan ibadah termasuk kedalam pendidikan yang diberikan kepada siswa, hal ini yang juga menjadi perbedaan antara siswa SMA dan MA, dimana Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya dapat terlihat adanya perbedaan pengetahuan agama dan pengaplikasiannya pada siswa SMA dan MA di pondok pesantren, sebagai realisasi dari *religiusitas* yang menurut Penelitian yang dilakukan Agatha (2008) mengungkap sumbangan *religiusitas* terhadap kecerdasan emosional siswa sebanyak 20%.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dan MA di pondok pesantren berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti sangat tertarik dan merasa perlu untuk melihat, mengungkap dan membahas permasalahan tersebut secara lebih mendalam yang dituangkan dalam sebuah penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2002).

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi secara langsung ataupun tidak langsung dalam keluarga dapat belajar:

- a) Bagaimana merasakan perasaan sendiri.
- b) Belajar memahami menanggapi perasaan orang lain.
- c) Belajar mengungkapkan perasaan.
- d) Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orang tua secara langsung tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri.

2) Lingkungan non keluarga

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak menghabiskan waktunya. Ada beberapa hal yang mampu secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kecerdasan emosional siswa diantaranya

- a) Kurikulum yang dilaksanakan.
- b) cara guru melatih kecerdasan emosional secara khusus ataupun tidak.
- c) Semua tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran disekolah.

3) Usia individu dan pengalaman

- a) Usia individu dan pengalaman yang lebih tua dapat sama dengan baik atau lebih baik dibandingkan individu yang lebih muda dalam penguasaan kecakapan emosi baru.

- b) Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang hidup manusia.
 - c) Kecerdasan emosional cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani suasana hati, menanggapi emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga ia menjadi semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Jenis kelamin

Pria dan wanita mempunyai yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi, tetapi rata-rata wanita mungkin dapat lebih tinggi dibandingkan kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih baik dibandingkan kebanyakan wanita), walaupun secara statistik telah ada perbedaan yang nyata di antara kelompok tersebut.

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa SMA.
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa MA di pondok pesantren.
3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa SMA dan MA di pondok pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di pesantren”.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini berpijak pada asumsi sebagai berikut

1. Setiap manusia memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda.
2. Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi faktor dari dalam maupun dari luar diri individu.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA.
2. Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa MA di Pondok Pesantren.
3. Menguji apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa SMA dan MA di pondok pesantren.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki siswa disekolah. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi profesi Bimbingan dan Konseling dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada, kemudian dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para pendidik terutama guru BK Untuk memberikan layanan di sekolah khususnya layanan bimbingan dan konseling dan para pendidik

disekolah pada umumnya untuk dapat meningkatkan pemberian layanan, bantuan kepada para siswa sehingga terciptalah generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru mata pelajaran dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya sebagaimana dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum kecerdasan emosional siswa di SMA 13 Padang berada pada kategori sedang.
2. Secara umum kecerdasan emosional siswa di MA Ar-risalah di Pondok Pesantren berada pada kategori sedang.
3. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 13 Padang dan MA Ar-risalah di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Guru bimbingan dan konseling (BK)/Konselor

Guru BK/konselor memberikan layanan Bimbingan dan konseling yang dapat meminimalisir siswa yang kurang cerdas secara emosional, sehingga siswa bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Adapun layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas di antaranya: (1) mengenali emosi

diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan.

2. Kepada kepala sekolah untuk menyediakan waktu minimal 2 (dua) jam per-minggu untuk setiap kelas yang digunakan oleh guru BK untuk melaksanakan kegiatan diatas.
3. Untuk Peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian serupa dan memperhatikan metodologi penelitian yang digunakan.

KEPUSTAKAAN

- Agatha, F.I.C. (2008). "Hubungan antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Papua". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary Ginanjar. A. (2001). *ESQ (Emotional Spritual Quation)*. Jakarta: Arga.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang, P. & Miftahul, J. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan Oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dani, Y. (2012). "Hubungan antara Kecerdasan Emosi Dengan Bullying Pada Siswa Negeri X Kota Solok". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Padang: Prodi Psikologi FIP UNP.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif (edisi revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Enung, F. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Feldman, R.S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Diterjemahkan Oleh Petty Gina Gayatri & Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Diterjemahkan Oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Diterjemahkan Oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.